

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan Terhadap BABS

1. Pengertian

Salah satu permasalahan pembangunan kesehatan di Indonesia adalah permasalahan kesehatan lingkungan. Permasalahan ini didominasi khususnya masalah sanitasi. Tantangan pembangunan sanitasi di Indonesia adalah sosial budaya dan perilaku masyarakat yang masih ditemukan dalam membuang air besar sembarangan., khususnya ke badan air yang mana juga digunakan untuk mencuci, mandi dan kebutuhan lainnya. Sanitasi lingkungan merupakan salah satu focus pembangunan kesehatan sebagaimana tercantum dalam indikator MDG's poin 7C yaitu menurunkan hingga setengahnya proporsi rumah tangga tanpa akses berkelanjutan terhadap air minum layak dan sanitasi dasar sampai dengan tahun 2015 (Kemenkes RI, 2016). Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) merupakan pendekatan untuk merubah perilaku hygiene dan sanitasi melalui pemberdayaan dengan metode Pemicuan (Kemenkes RI, 2012).

Pembangunan kesehatan adalah penyelenggaraan upaya kesehatan oleh bangsa Indonesia, untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang, agar dapat terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya (Kepmenkes RI, 2011)

Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 3 Tahun 2014 tentang Sanitasi

Total Berbasis Masyarakat (STMB), yang dimaksud STBM adalah pendekatan untuk mengubah perilaku higienis dan sanitasi melalui pemberdayaan masyarakat dengan cara pemicuan. Salah satu upaya melalui Kementerian Kesehatan adalah melakukan perubahan arah kebijakan pendekatan sanitasi dari yang sebelumnya memberikan subsidi (project driven) menjadi pemberdayaan masyarakat dengan fokus pada perilaku Stop Buang Air Besar Sembarangan (Kemenkes RI, 2016).

Sanitasi dan perilaku kebersihan yang buruk serta air minum yang tidak sehat menjadi pangkal soal penyakit terutama diare. Diare berkontribusi terhadap 88% kematian anak di seluruh dunia. Adapun bagi anak-anak yang bertahan hidup, diare berpengaruh terhadap serapan gizi, sehingga menghalangi anak-anak untuk dapat mencapai potensi maksimal mereka (Heston dan Wati, 2016).

Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) dilaksanakan melalui pemberdayaan masyarakat dimana masyarakat sadar, mau dan mampu untuk melaksanakan sanitasi total yang timbul dari dirinya sendiri, bukan melalui paksaan. Melalui cara ini diharapkan perubahan perilaku tidak terjadi pada saat pelaksanaan program melainkan berlangsung seterusnya (Depkes RI, 2008). Sampai dengan awal tahun 2018 data profil nasional STBM menunjukkan dari total 9.825 puskesmas di Indonesia per Desember tahun 2017, sebanyak 8.584 puskesmas (87,36%) sudah melaksanakan program STBM. Untuk mendukung pencapaian target RPJMN yang meliputi Universal Access 2019, akhir tahun 2019 harus tercapai 100% desa/kelurahan melaksanakan STBM dan 50%

desa/kelurahan STBM harus mencapai SBS/ODF yang terverifikasi.

B. Tujuan STBM

Tujuan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) menurut kementerian Kesehatan Republik Indonesia adalah untuk mencapai kondisi sanitasi total dengan mengubah perilaku higiene dan sanitasi melalui pemberdayaan masyarakat yang meliputi 3 komponen yaitu penciptaan lingkungan yang mendukung, peningkatan kebutuhan sanitasi, peningkatan penyediaan sanitasi dan pengembangan inovasi sesuai dengan konteks wilayah. Program STBM atau dikenal dengan Community Lead Total Sanitation (CLTS) merupakan program untuk memperkuat upaya pembudayaan hidup bersih dan sehat, mencegah penyebaran penyakit berbasis lingkungan, meningkatkan kemampuan masyarakat. Program ini juga mengimplementasikan komitmen pemerintah untuk meningkatkan akses air minum dan sanitasi dasar berkesinambungan dalam pencapaian Millenium Development Goals (MDGs). Program tersebut diharapkan dapat terjadi perubahan dan kesinambungan perilaku yang bersih dan sehat di lingkungan masyarakat (Octavia dan Juniarsih, 2020). Dalam konsep kesehatan masyarakat, bahwa lingkungan yang berkualitas diperlukan keterlibatan masyarakat untuk dapat mengendalikan secara lokalitas agar dapat dinikmati kelangsungannya secara berkelompok. Lingkungan yang sehat meliputi cara dan usaha individu atau masyarakat untuk mengontrol dan mengendalikan lingkungan kelangsungan hidup manusia (Chandra, 2007). lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik berupa benda hidup, benda

mati, benda nyata atau abstrak, termasuk manusia (Slamet, 1994). Sanitasi lingkungan mempengaruhi kesehatan manusia, yang merugikan. Sanitasi yang baik merupakan usaha pencegahan penyakit yang menitikberatkan kegiatan pada usaha kesehatan lingkungan hidup manusia (Entjang, 2000).

Penyelenggaraan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) bertujuan untuk mewujudkan perilaku masyarakat yang higienis dan saniter secara mandiri dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya (Permenkes RI No.3 Tahun 2014).

Adapun tujuan khusus dari program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) antara lain:

1. Memfasilitasi masyarakat sehingga masyarakat dapat mengenali permasalahan kesehatan lingkungannya sendiri.
2. Memfasilitasi masyarakat untuk menganalisis masalah kesehatan lingkungan mereka dengan memicu perasaan jijik, malu, takut sakit, rasa dosa, dan lain sebagainya sehingga muncul kesadaran untuk merubah perilakunya kearah perilaku hidup bersih dan sehat dengan meninggalkan kebiasaan bab di tempat terbuka.
3. Memunculkan kemauan keras masyarakat untuk membangun jamban yang sesuai dengan keinginannya dan kemampuan mereka tanpa menunggu bantuan.

C. Pilar STBM

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No.3 Tahun 2014 tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) disebutkan bahwa Pilar Sanitasi

Total Berbasis Masyarakat (STBM) ditujukan untuk memutus mata rantai penularan penyakit dan keracunan. Beberapa pilar tersebut antara lain :

1. Pilar satu Stop Buang Air Besar Sembarangan

Perilaku buang air besar sembarangan yang dimaksudkan dalam Peraturan Menteri Kesehatan No.3 Tahun 2014 diwujudkan melalui kegiatan membudidayakan perilaku buang air besar sehat yang bertujuan agar dapat memutus alur kontaminasi kotoran manusia sebagai sumber penyakit yang berkelanjutan dan menyediakan serta memelihara sarana buang air besar yang memenuhi standar dan persyaratan kesehatan.

2. Pilar kedua Cuci Tangan Pakai Sabun

Perilaku mencuci tangan dengan sabun merupakan salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan jari jemari menggunakan air yang mengalir dan sabun oleh manusia untuk menjadi bersih dan memutuskan mata rantai kuman. Mencuci tangan dengan sabun dikenal juga sebagai salah satu upaya pencegahan penyakit. Hal ini dilakukan karena tangan seringkali menjadi agen yang membawa kuman dan menyebabkan patogen berpindah dari satu orang ke orang lain, baik dengan kontak langsung ataupun kontak tidak langsung. Sehingga tujuan dari pilar. kedua ini adalah untuk berkontribusi terhadap penurunan kasus diare pada balita di Indonesia (Kemenkes RI, 2014).

3. Pilar ketiga Pengelolaan Air Minum dan Makanan Rumah Tangga (PAMM-RT)

Suatu proses pengolahan, penyimpanan, dan pemanfaatan air minum dan air yang digunakan untuk produksi makanan dan keperluan oral

lainnya. Tujuan dari pilar ketiga adalah untuk mengurangi kejadian penyakit yang ditularkan melalui air minum.

4. Pilar keempat Pengamanan Sampah Rumah Tangga (PS-RT)

Perilaku pengamanan sampah sebagaimana yang dimaksud dalam PMK No.3 Tahun 2014 dapat diwujudkan melalui kegiatan seperti membudidayakan perilaku memilah sampah rumah tangga sesuai dengan jenisnya dan membuang sampah rumah tangga diluar rumah secara rutin, melakukan pengurangan (reduce), penggunaan kembali (reuse), dan pengolahan kembali (recycle), dan menyediakan serta memelihara sarana pembuangan sampah rumah tangga di luar rumah (Permekes RI No.3 Tahun 2014).

5. Pilar kelima Pengamanan Limbah Cair Rumah Tangga (PLC-RT)

Perilaku Pengamanan Limbah Cair Rumah Tangga sebagaimana dimaksud dalam PMK No.3 Tahun 2014 diwujudkan melalui kegiatan seperti melakukan pemisahan saluran limbah cair rumah tangga melalui sumur resapan dan saluran pembuangan air limbah, menyediakan dan menggunakan penampungan limbah cair rumah tangga dan memelihara saluran pembuangan dan penampungan limbah cair rumah tangga (Permenkes RI No.3 Tahun 2014).

D. Pengertian Kebiasaan Buang Air Besar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kebiasaan adalah sesuatu yang biasa dikerjakan dan sebagainya, pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan yang

dilakukannya secara berulang untuk hal yang sama. Praktek buang air besar adalah perilaku-perilaku seseorang yang berkaitan dengan kegiatan pembuangan tinja meliputi, tempat pembuangan tinja dan pengelolaan tinja yang memenuhi syarat-syarat kesehatan dan bagaimana carabuang air besar yang sehat sehingga tidak menimbulkan dampak yang merugikan bagi kesehatan semua makanan yang masuk ke dalam tubuh, akan dicerna oleh organ pencernaan. Akhir dari proses pencernaan yang berupa tinja disebut buang air besar (Notoatmodjo, 2009).

Perilaku buang air besar sembarangan (BABS/Open defecation) termasuk salah satu contoh perilaku yang tidak sehat. BABS/Open defecation adalah suatu tindakan membuang kotoran atau tinja di ladang, hutan, semak-semak, sungai, pantai atau area terbuka lainnya dan dibiarkan menyebar mengontaminasi lingkungan, tanah, udara dan air (Murwati, 2012).

E. Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS)

Perilaku Buang Air Besar sembarangan (BABS/Open defecation) termasuk salah satu contoh perilaku yang tidak sehat. BABS/Open defecation adalah suatu tindakan membuang kotoran atau tinja di tempat terbuka: ladang, hutan, semak-semak, sungai, pantai atau area terbuka lainnya dan jika dibiarkan dapat menimbulkan pencemaran lingkungan, tanah, udara, air serta menimbulkan penyakit (Murwati, 2012).

Sejak dahulu sampai kapanpun, masalah pembuangan kotoran manusia selalu menjadi perhatian kesehatan lingkungan. Dengan penambahan penduduk yang tidak sebanding dengan area pemukiman. Masalah pembuangan tinja semakin meningkat tinja merupakan sumber penyebaran

penyakit yang multi kompleks yang harus sedini mungkin diatasi. Pembuangan tinja yang tidak sanitasi dapat menyebabkan berbagai penyakit, karenanya perilaku buang air besar sembarangan, sebaiknya segera dihentikan. Keluarga masih banyak yang berperilaku tidak sehat dengan buang air besar di sungai. Pekarangan rumah atau tempat-tempat yang tidak selayaknya. Selain mengganggu udara segar karena bau yang tidak sedap juga menjadi peluang awal tempat berkembangnya sektor penyebab penyakit akibat kebiasaan perilaku manusia sendiri (Notoatmodjo, 2009).

F. Buang Air Besar Sembarangan Ditinjau Dari Segi Kesehatan Lingkungan

Pembuangan ekskreta manusia terutama tinja atau feses merupakan bagian penting dari kesehatan lingkungan. Di sebagian besar negara, pembuangan tinja yang layak merupakan kebutuhan masyarakat yang paling mendesak. Pembuangan yang tidak saniter dari tinja manusia yang terinfeksi dapat berperan dalam kontaminasi air tanah dan sumber-sumber air bersih. Hal ini dapat digunakan spesies seperti lalat untuk meletakkan telurnya untuk berkembang biak dan menyebar infeksi.

Pembuangan tinja yang buruk seringkali berhubungan dengan kurangnya penyediaan air bersih dan fasilitas kesehatan lainnya. Kondisi yang demikian akan berakibat terhadap kesehatan dan mempersukar penilaian peranan masing-masing komponen dalam transmisi penyakit.

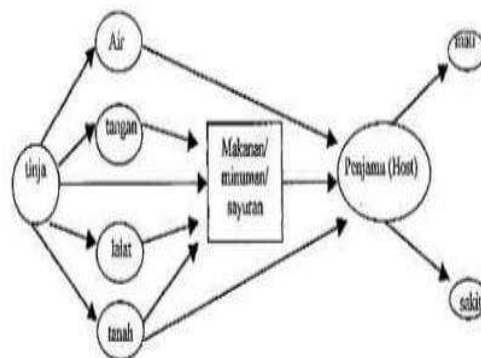
Tinja manusia ialah buangan padat dan kotor dan bau juga menjadi media penularan penyakit bagi masyarakat. Kotoran manusia mengandung organisme patogen yang dibawa air, makanan, lalat menjadi penyakit seperti salmonella, vibriokolera, disentri, diare dan lainnya. Kotoran mengandung

agen penyebab infeksi masuk saluran pencernaan (Warsito, 1996 dalam Tarigan, 2008).

G. Transmisi Penyakit dari Tinja

Manusia adalah reservoir dari sebagian besar penyakit dan hal ini dapat menurunkan kapasitas dan kemampuan kerjanya. Penularan penyakit melalui tinja (*fecal borne infection*) merupakan salah satu penyebab kematian maupun cacat. Namun sebagian dari penyakit-penyakit tersebut dapat dikendalikan melalui sanitasi yang baik terutama pembuangan tinja yang saniter dan memenuhi syarat- syarat kesehatan (Kusnoputranto, 1986). Transmisi penyakit dari orang sakit atau carier ke manusia sehat melalui suatu mata rantai tertentu. Transmisi tersebut dapat terjadi bila memenuhi factor sebagai berikut :

adanya agen penyebab (causative agent), reservoir atau sumber infeksi dari agen penyebab.



Gambar 2.1 Mata Rantai Penyakit Tinja

Sumber : Kusnoputranto, 1986

H. Jamban

1. Pengertian Jamban

Jamban adalah suatu bangunan yang digunakan untuk tempat membuang dan mengumpulkan kotoran manusia dalam suatu tempat tertentu atau yang sering disebut dengan kakus/wc, sehingga kotoran tersebut tidak menjadi penyebab penyakit dan mengotori lingkungan permukiman (Depkes RI, 2003). Salah satu upaya untuk mencegah berkembangnya suatu penyakit dan menjaga lingkungan menjadi bersih dan sehat adalah dengan cara membangun jamban di setiap rumah. Hal tersebut dikarenakan jamban merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia. Oleh karena itu, setiap individu diharapkan dapat memanfaatkan jamban sebagai tempat untuk buang air besar agar lingkungan tetap terjaga bersih, nyaman, dan tidak berbau. Menurut Depkes RI (1985), Syarat sebuah jamban keluarga dikategorikan jamban sehat, jika memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- a. Tidak mencemari sumber air minum, untuk itu letak lubang penampungan kotoran paling sedikit berjarak 10 meter dari sumur (SPT SGL maupun jenis sumur lainnya). Perkecualian jarak ini menjadi lebih jauh pada kondisi tanah liat atau berkapur yang terkait dengan porositas tanah. Juga akan berbeda pada kondisi topografi yang menjadikan posisi jamban diatas muka dan arah aliran air tanah.
- b. Tidak berbau serta tidak memungkinkan serangga dapat masuk ke penampungan tinja. Hal ini misalnya dapat dilakukan dengan

- menutup lubang jamban atau dengan sistem leher angsa.
- c. Air seni, air pembersih dan air penggelontor tidak mencemari tanah di sekitarnya. Hal ini dapat dilakukan dengan membuat lantai jamban dengan luas minimal 1x1 meter, dengan sudut kemiringan yang cukup kearah lubang jamban.
 - d. Mudah dibersihkan, aman digunakan, untuk itu harus dibuat dari bahan-bahan yang kuat dan tahan lama dan agar tidak mahal hendaknya dipergunakan bahan-bahan yang ada setempat
 - e. Dilengkapi dinding dan atap pelindung, dinding kedap air dan berwarna terang.
 - f. Cukup penerangan.
 - g. Lantai kedap air.
 - h. Luas ruangan cukup, atau tidak terlalu rendah.
 - i. Ventilasi cukup baik, dan
 - j. Tersedia air dan alat pembersih.

2. Jenis Jamban

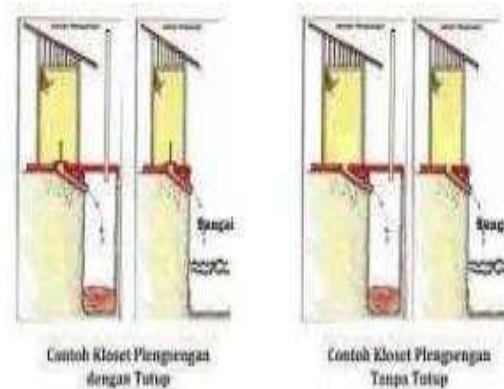
Berdasarkan konstruksi dan cara mempergunakannya, jenis-jenis tempat pembuangan kotoran (kakus), antara lain :

a. Kakus Cemplung

Bentuk kakus ini adalah yang paling sederhana yang dapat dianjurkan kepada masyarakat. Kakus cemplung ini hanya terdiri atas sebuah galian yang di atasnya diberi lantai dan tempat jongkok. Lantai kakus ini dapat dibuat dari bambu atau kayu, tapi dapat juga dari pasangan batu bata atau beton. Agar tidak menjadi sarang dan

makanan serangga penyebar penyakit. Kakus semacam ini masih menimbulkan gangguan karena baunya. Meski kakus jenis cemplung merupakan jenis kakus yang paling sederhana namun hal tersebut belum dapat menarik warga untuk membangunnya.

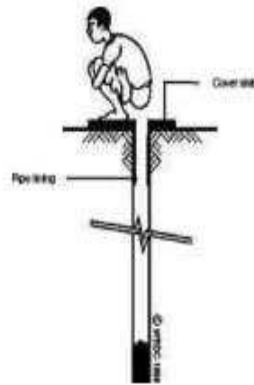
b. Kakus Plengsengan



Gambar 2.2 Kakus Plengsengan

Plengsengan berasal dari bahasa Jawa “mlengseng” yang berarti miring. Nama ini digunakan karena dari lubang tempat jongkok ke tempat penampungan kotoran dihubungkan oleh suatu saluran yang miring. Tempat jongkok dari kakus ini tidak dibuat persis di atas tempat penampungan, tetapi agak jauh. Kakus semacam ini sedikit lebih baik dan menguntungkan dari pada kakus cemplung, karena baunya agak berkurang dan keamanan bagi pemakai lebih terjamin.

c. Kakus Bor



Gambar 2.3 Kakus Bor

Dinamakan kakus bor karena tempat penampungan kotorannya dibuat dengan menggunakan bor. Bor yang dipergunakan adalah bor tangan yang disebut Bor Auger dengan diameter antara 30-40 cm. Lubang yang dibuat harus jauh lebih dalam dibandingkan dengan lubang yang digali seperti pada kakus cemplung dan kakus plengsengan, karena diameter kakus bor jauh lebih kecil. Kakus bor mempunyai keuntungan bau yang ditimbulkan sangat berkurang. Akan tetapi, kerugian kakus bor adalah perembesan kotoran akan lebih jauh dan mengotori air tanah.

d. Angsatrine (Water Seal Latrine)

Kakus angsatrine di bawah tempat jongkoknya ditempatkan atau dipasang suatu alat yang berbentuk seperti leher angsa yang disebut bowl. Bowl ini berfungsi mencegah timbulnya bau. Kotoran yang berada di tempat penampungan tidak tercium baunya, karena terhalang oleh air yang selalu terdapat dalam bagian yang

melengkung. Dengan demikian dapat mencegah hubungan lalat dengan kotoran.

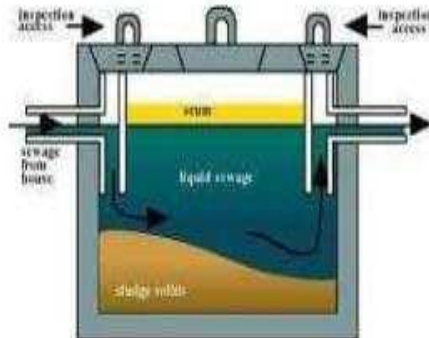
e. Kakus diatas Empang



Gambar 2.4 Kakus Diatas Empang

Membuat kakus di atas empang, dimana dalam pembuatannya kotoran langsung dialirkan ke empang merupakan cara pembuangan kotoran yang tidak dianjurkan, tetapi sulit untuk menghilangkannya, terutama di daerah yang terdapat banyak empang.

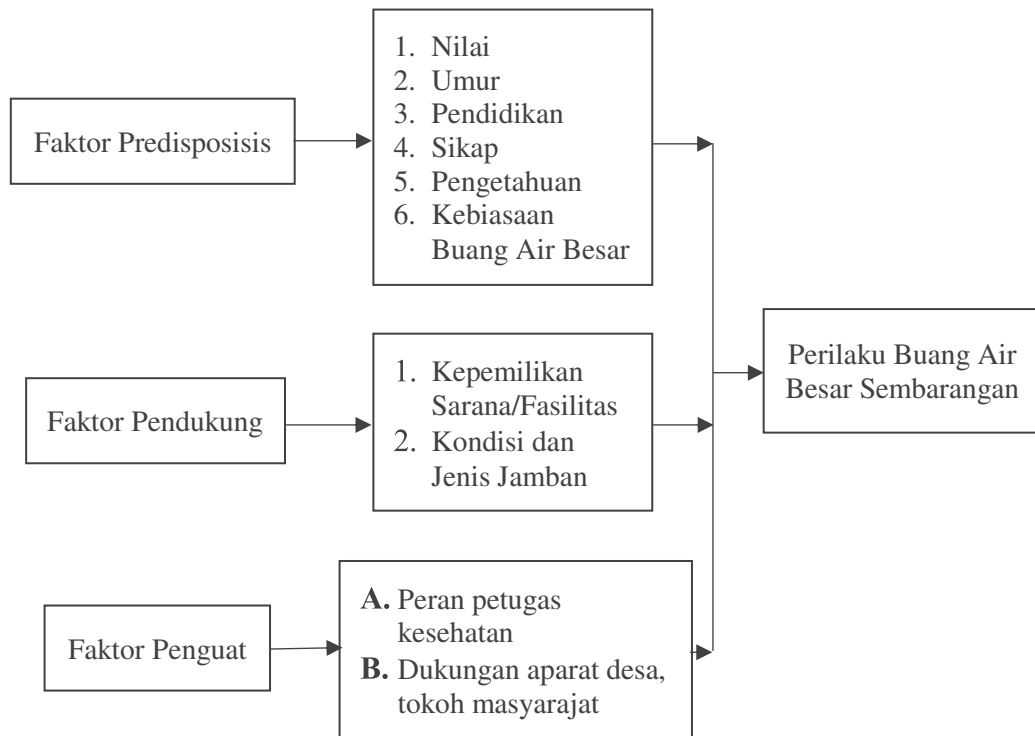
f. Kakus Septic Tank



Gambar 2.5 Kakus Septic Tank

Septic tank berasal dari kata septic, yang berarti pembusukan secara aerobik. Nama septic tank dipergunakan karena dalam pembuangan kotoran terjadi proses pembusukan oleh kuman-kuman pembusuk yang sifatnya anaerob. Septic tank bisa terdiri dari dua bak atau lebih serta dapat pula terdiri atas satu bak saja dengan mengatur sedemikian rupa (misalnya dengan memasang beberapa sekat atau tembok penghalang), sehingga dapat memperlambat pengaliran air kotor di dalam bak tersebut.

I. Kerangka Teori



Gambar 2.6 Kerangka Teori

J. Kerangka Konsep

Gambar 2.7 Kerangka Konsep